

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Jumlah Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Jumlah Hafalan Al-Qur'an

Hafalan jika dikaji dari segi terminologi merupakan kata yang diambil dari suku kata dasar “hafal” dengan artian mampu mengingat di luar kepala, telah memasuki ingatan. Tahfid sendiri merupakan serapan dari Bahasa Arab – يَحْفَظُ – حَفِظَ) (حَفِظَ – يَحْفَظُ) dengan artian menghafal. Konteks bahasa

Indonesia, “menghafal” memiliki asal kata yang sama dengan hafalan yaitu “hafal”. Sedangkan menghafal diartikan dengan usaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu dalam ingatan.¹ Melalui deskripsi kebahasaan ini maka menghafal merupakan aktivitas memasukkan suatu informasi yang disimpan dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala.

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang pertama dan pedoman bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat Islam sendiri. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta (*hablum minallah*), namun juga menerangkan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minnan nash*). Bahkan Al-Qur'an juga menerangkan tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Secara kajian kebahasaan, Al-Qur'an memiliki dasar kata : يَفْرَأُ – يَفْرَأُ – يَفْرَأُ – يَفْرَأُ dengan artian sesuatu yang dibaca (الْمَقْرُوءُ). Makna dalam arti Al-Qur'an yaitu agar manusia membaca Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an merupakan *masdar* dari (الْقِرَاءَةُ) dengan artian mengumpulkan atau menghimpun (الضَّمُّ وَالْجَمْعُ). Diartikan demikian karena di dalam Al-Qur'an

¹ Risnawati Pasaribu, “Pengaruh Hafalan Al Qur'an terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2 (2018): 179

seolah-olah mengumpulkan beberapa huruf, kata dan kalimat secara berurutan sehingga menjadi susunan yang rapi dan sesuai dengan *makharijul* dan sifat huruf yang kemudian bisa dipahami, dihayati dan diresapi kandungan maknanya dan diamalkan dalam keseharian santri.²

Al-Qur'an juga didefinisikan oleh beberapa tokoh yaitu:

- 1) Muhammad Salim Muhsin menjelaskan Al-Qur'an dengan Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek".²
- 2) Muhammad Abduh menjelaskan Al-Qur'an dengan kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas".³
- 3) Menurut para ahli ushul fikih:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ،
 الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ ،
 الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ ، الْمَيْدُوءُ بِسُرُورَةِ الْقَائِحَةِ ، الْمُحْتَتَمُ
 بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang

² Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 17.

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 32

luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”⁴

- 4) Menurut ‘Abd al-Wahhab Khallaf: “Al-Qur’an ialah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin ‘Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian”⁵

Melalui beberapa penjelasan di atas maka Al-Qur’an dipahami sebagai firman Allah yang diberikan kepada Nabi saw dengan perantara malaikat Jibril dan diriwayatkan dengan mutawatir, tertulis di dalam mushaf-mushaf dengan lafadz Arab dan jika seseorang membacanya akan dinilai sebagai ibadah, tersusun dengan awalan surat al Fatihah dan akhiran berupa surat An Nas. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu kegiatan memasukkan ayat Al-Qur’an ke dalam ingatan serta dapat melafalkannya

⁴ Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 18.

⁵ ‘Abd al-Wahhab Khallaf, ‘Ilm Ushul al-Fiqh, (al-Dar al-Kuwaytiyyah, 1968), 23.

lagi di luar kepala dengan tidak melihat mushaf Al-Qur'an. Jumlah hafalan Al-Qur'an sendiri diartikan dengan banyaknya hasil yang diperoleh dari pelafalan ayat Al-Qur'an.

Anjuran untuk menghafalkan Al-Qur'an tidak secara langsung ditegaskan oleh Nabi saw, namun Nabi saw secara tersirat memberikan bimbingan dan dorongan kepada umatnya agar menuju jalan yang diatur di dalam Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Hal itu terbukti dengan banyaknya para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in* yang hafal dan menghafalkan Al-Qur'an, disamping itu Rasulullah SAW ketika mendapat wahyu dari malaikat Jibril dalam keadaan *ummi*, maksudnya yaitu tidak memiliki kepandaian dalam bacaan dan tulisan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ يَمِينِكَ إِذَا
لَا زِتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu. Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).” (QS. Al-Ankabut: 48)

Akibat kondisi ini (tidak memiliki kepandaian dalam bacaan dan tulisan), maka Rasulullah SAW menerima wahyu dari malaikat Jibril dengan cara menghafal. Ketika Nabi saw menerima wahyu berupa ayat ayat Al-Qur'an, maka beliau akan menghafalnya dan mengajarkan kepada sahabatnya, sampai para sahabat menguasainya, dan menganjurkan agar para sahabat menghafalkannya.⁶ Upaya tersebut berlangsung secara kontinue, dan para penghafal Al-

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5-6.

Qur'an ini juga berperan dalam rangka menjaga kelestariannya.⁷

b. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Terdapat syarat yang perlu dipenuhi ketika manusia akan mulai menghafalkan Al-Qur'an, yaitu⁸:

- 1) Mempunyai kemampuan untuk mengosongkan pikiran yang sekiranya dapat mengganggu konsentrasi.

Bagi penghafal Al-Qur'an hendaknya dia memiliki kemampuan membersihkan dirinya dari perilaku yang kurang baik dan dapat mengendalikan dirinya dari sifat-sifat negatif seperti tidak tawakkal, tidak istiqomah, iri hati, dengki, riya', dan lainnya, serta menghilangkan pikiran-pikiran yang sekiranya dapat mengganggu konsentrasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

- 2) Niat yang ikhlas

Keteguhan dan keikhlasan dalam niat mampu membentengi dirinya terhadap sesuatu yang dapat menjadi kendala bagi dirinya. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh hanya semata-mata karena Allah menjadi pemacu keteguhan dan konsistensi dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena dengan niat yang ikhlas menghafalkan Al-Qur'an bukanlah beban bagi dirinya tapi justru akan menjadi suatu kebutuhan dan kesenangan bagi dirinya.

- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Faktor yang perlu dimiliki bagi penghafal Al-Qur'an adalah keteguhan dan kesabaran dalam diri. Hal ini diperlukan untuk menghadapi kendala yang datang ketika santri mulai menghafalkan Al-Qur'an. Kendala ini berupa

⁷ Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 93.

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 48-54.

jenuh, lingkungan yang kurang mendukung, gangguan batin atau sulitnya dalam menghafalkan. Maka dari itu demi menjaga hafalan Al-Qur'an dibutuhkan keteguhan dan kesabaran ketika menghafalkan dan muraja'ah.

4) Istiqamah

Istiqamah diartikan dengan konsisten, yaitu konsistensi penghafal Al-Qur'an dalam menghafalkan. Konsistensi ini akan mengakibatkan dihargainya waktu yang dimiliki penghafal Al-Qur'an.

5) Mampu membaca dengan baik

Seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an, hendaknya dia memperlancar bacaannya sebelum masuk kedalam tingkatan menghafal, hal ini bahkan sebagian para ulama memperkenankan santrinya agar mengkhataamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (membaca) terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam tingkat menghafal Al-Qur'an.

c. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Upaya dalam membantu memudahkan santri dalam mengingat ayat Al-Qur'an yang dihafalnya, salah satunya membutuhkan strategi yang baik. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu:

1) Strategi pengulangan ganda

Demi mendapatkan hafalan yang baik tidak hanya dilakukan dengan sekali menghafalkan saja. Nabi saw dalam haditsnya menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an lebih gesit daripada unta dan lebih mudah lepas dari unta yang diikat. Maka dari itu merupakan kesalahan besar jika dalam menghafalkan Al-Qur'an santri berfikir mampu mendapatkan hafalan yang baik dengan sekali menghafalkan saja. Maka dari itu diperlukan strategi pengulangan ganda yang bisa menjadi salah satu strategi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

- 2) Tidak berpindah ayat jika ayat yang dihafalnya belum tertanam dengan baik diingatan.

Sebaiknya seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus benar benar hafal ayat yang tengah dihafalnya setelah itu baru berpindah ke ayat selanjutnya. Perlu menjadi perhatian bahwa kecenderungan santri ketika menghafalkan Al-Qur'an yaitu ingin cepat selesai atau memperoleh hafalan sebanyak mungkin, sehingga kebanyakan dari mereka sudah beralih ke ayat yang berikutnya padahal sebenarnya mereka belum hafal secara lancar. Akibatnya proses menghafal menjadi tidak konstan, karena kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal dan ada pula yang sulit dihafalkan. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang banyak, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyaknya mengulang.

- 3) Menghafalkan urutan ayat secara keseluruhan pada bagian yang dihafalkan.

Jenis Al-Qur'an yang digunakan dalam melakukan metode ini biasanya disebut dengan Qur'an pojok. Ciri yang ada di dalamnya yaitu:

- a) Satu juz sama dengan sepuluh lembar
- b) Setiap halamnya diawali awal ayat dan diakhiri akhir ayat
- c) Terdapat tanda visual yang membantu menghafal Al-Qur'an

Pemakaian Qur'an pojok mempermudah menghafal dalam membagi ayat dan mengurutkannya.

- 4) Menggunakan satu jenis mushaf

Konsistensi dalam menggunakan mushaf juga menjadi strategi yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dengan bergantinya mushaf yang digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an akan membingungkan pola hafalan dalam banyangannya.

5) Memahami ayat yang dihafalkannya

Memahami mengenai apa saja yang berkaitan dengan ayat yang dihafalkannya bisa berupa kisah, arti dan juga asbabun nuzulnya akan mempercepat penghafal Al-Qur'an dalam menghafalkannya. Pemahaman ini menjadi lebih baik jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

6) Memperhatikan ayat yang memiliki kemiripan

Perlu diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kemiripan lafal bahkan ada yang benar-benar sama. Kemiripan ini biasanya berupa berbeda dua atau tiga hurufnya dan bisa juga berbeda dalam susunan kalimatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَتَشَعَّرُ مِنْهُ
 جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَإِلَى
 ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلْ
 اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya

seorang pemimpinpun”. (QS. Az-Zumar: 23)

7) Setoran kepada ustadz atau kiyai

Kiyai atau ustadz yang membimbing dalam menghafalkan Al-Qur'an sudah menjadi keharusan. Posisi kiyai atau ustadz ini sebagai tempat setoran hafalan dan takrir atau mengulang ayat. Sistem setoran kepada kiyai atau ustadz dalam proses menghafal Al-Qur'an akan lebih baik dan dapat memberikan hasil yang berbeda dibanding dengan menghafal sendiri.

Terdapat dua sistem yang dapat digunakan dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu sistem tradisional ala pesantren dan juga sistem klasikal atau terprogram. Pada sistem yang diterapkan di pesantren perhatian dari pembimbing sangat besar jauh lebih besar dari sistem klasikal.⁹

d. Motode menghafal Al-Qur'an

Mengatasi kesukaran bagi penghafal Al-Qur'an juga bisa di tanggulangi dengan menerapkan berbagai metode dan ini merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membina para penghafal Al-Qur'an.¹⁰ Metode berperan penting dalam kesuksesan penghafal Al-Qur'an, dengan metode yang sesuai maka kuantitas hafalan santri akan meningkat sehingga santri dapat meraih keberhasilan. Terdapat berbagai metode yang bisa dipakai di semua lembaga yaitu:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara menghafalkan ayat satu persatu. Metode ini diawali dengan membaca satu ayat sebanyak sepuluh kali atau lebih sampai ayat yang dihafal dapat membentuk pola bayangan dan diharapkan dapat menjadi gerak reflek lisan.

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 67-72.

¹⁰ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, “Metode Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No. 1 (2016): 93.

Jika dirasa sudah benar-benar hafal, maka ayat selanjutnyapun dihafalkan sampai kepada satu halaman. Jika satu halaman ini sudah dikuasai dan ada dalam ingatan, maka dilanjutkan dengan menghafalkan urutan ayat yang ada dalam halaman ini dan dilakukan pengulangan sampai baik.

2) Metode Kitabah (menulis)

Kegiatan awal yang harus dilakukan pada metode ini yaitu menuliskan ayat yang akan di hafalkannya pada selembar kertas, kemudian dibaca dengan baik dan dilanjutkan dengan menghafalkannya. Cara menghafalnya bisa dengan pengulangan seperti metode sebelumnya atau dengan kembali menulisnya. Keunggulan metode ini yaitu selain santri mampu menghafalkan Al-Qur'an, ia juga mampu memahami bentuk hurufnya dengan baik.¹¹

3) Metode *Sima'i*

Metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan kemudian dihafalkannya, cara yang dilakukan yaitu:

- a) Guru melantunkan ayat Al-Qur'an dan santri mendengarkannya
- b) Ayat yang akan dihafalkan direkam dalam alat perekam sembari ikut mengikuti dengan seksama secara perlahan. Kemudian dilakukan pengulangan sampai hafalnya ayat Al-Qur'an tersebut.

4) Metode Talqin

Metode ini dilakukan dengan cara Kiyai atau Ustadz membacakan ayat Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan santri yang menirukan ayat yang dibaca, ustadz atau kiyai juga berperan untuk membenarkannya jika santri salah.¹²

¹¹ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an", *Medina Te*, Vol. 18 No. 1 (2018): 23.

¹² Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Anak Usia Dini", *Tunas Siliwangi*, Vol. 2 No. 1 (2016): 10-12.

5) Metode Gabungan

Metode yang digabungkan dalam hal ini yaitu metode kitabah dan wahdah. Namun metode kitabah hanya digunakan untuk menguji ayat yang telah dihafalkannya. Maka cara yang dilakukan adalah ketika penghafal Al-Qur'an sudah hafal, kemudian penghafal menuliskannya dengan tepat, maka penghafal melanjutkan hafalannya, tetapi jika gagal menuliskan ayat tersebut dengan tepat maka ia kembali menghafal ayat tersebut sampai ia dapat menuliskannya dengan tepat.

6) Metode Jama'

Metode jama' merupakan salah satu metode menghafalkan Al-Qur'an dengan membaca ayat yang akan dihafalnya secara kolektif atau secara bersamaan dan dipimpin oleh instruktur. Diawali dengan instruktur yang membaca satu atau beberapa ayat dan santri menirukannya secara bersamaan. Kegiatan ini dilakukan secara kontinue. Dilanjutkan dengan santri mengulangi bacaan tersebut sedikit demi sedikit tanpa membuka mushaf dan dilakukan secara terus menerus sampai santri memiliki bayangan ayat yang dihafalkannya. Jika santri sudah hafal, maka dilanjutkan pada hafalan berikutnya menggunakan metode yang serupa.¹³

7) Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah dilaksanakan dengan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an sebelum dan sesudah disetorkan kepada Kiyai atau ustadz.¹⁴

e. Kaidah-Kaidah Sebelum Menghafal Al-Qur'an

Selain strategi dan metode yang harus diperhatikan ketika menghafalkan Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an juga harus mengetahui dan

¹³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65-66.

¹⁴ Siti Rohmatillah dan Munif Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Sufiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo", *JPII*, Vol. 3 No. 1 (2018): 111.

memerhatikan kaidah-kaidah sebelum memulai mengafal Al-Qur'an. Berikut merupakan kaidah-kaidah sebelum memulai menghafal Al-Qur'an:

1) Ikhlas

Penghafal Al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkan, memurnikan tujuan hanya untuk mengharap ridho dan berkah dari Allah swt. Ikhlas ini menjadi kaidah utama dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini juga dikarenakan jika manusia melaksanakan suatu hal tidak didasari niat karena Allah swt maka amalan tersebut akan sia-sia dan terhapus.¹⁵

2) Tekad yang kuat dan bulat

Menghafalkan Al-Qur'an hanya bisa dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai tekad. Tekad dalam diri seorang penghafal Al-Qur'an dibuktikan dengan mujahadah yang maksimal sehingga keinginan untuk hafal Al-Qur'an dengan baik dapat dicapai.

3) Mengetahui nilai amalan yang dilakukan

Fadhilah dari setiap amalan yang dilakukan menjadi motivasi kuat bagi yang mengamalkannya, hal ini dikarenakan motivasi dan dorongan adalah kunci dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan.¹⁶ Ketika keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an diketahui, maka orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan termotivasi dalam menyelesaikan hafalannya.

4) Wajib Mengamalkan Hafalan

Membaca, memahami dan mengamalkan merupakan kunci ilmiah bagi perubahan dan kemajuan.¹⁷ Mengamalkan Al-Qur'an adalah perkara yang wajib dilakukan untuk seorang

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 135.

¹⁶ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2011), 43.

¹⁷ Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, *Beginilah Cara Mengamalkan Al Qur'an*. (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2010), 2.

penghafala Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi pembacanya, maka dari itu bagi yang sudah menghafalkannya wajib untuk mengamalkannya.

5) Meninggalkan Dosa

Meninggalkan maksiat merupakan bukti bahwa seorang bertaqwa kepada Allah swt. Begitu juga dengan penghafal Al-Qur'an hendaklah meninggalkan segala macam bentuk dosa yang dapat menghalangi masuknya hafalan di dalam dada dan juga mengakibatkan jauhnya rahmat Allah swt kepada dirinya.

6) Berdoa

Selain Iktiar yang maksimal agar bisa mewujudkan harapan dan cita-cita yang diinginkan, berdoa'a juga menjadi sebuah kunci agar keinginan itu dapat terkabul. Berdoa merupakan senjata bagi kaum muslimin dan juga sebagai ibadah yang dicintai Allah swt. Memperbanyak doa juga menjadi jurus yang manjur bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an agar Allah selalu membantu para penghafal Al-Qur'an untuk mewujudkan keinginan dan harapannya supaya dapat menghatamkan Al-Qur'an 30 juz *bil ghoib*.

7) Memahami makna ayat dengan benar

Sebelum menghafalkan Al-Qur'an dilakukan pemahaman makna yang terdapat dalam ayat yang akan dihafalkan dapat mempermudah proses hafalan Al-Qur'an.¹⁸

8) Menguasai Ilmu Tajwid yang Benar

Perlu diketahui bahwa menguasai ilmu tajwid merupakan keharusan mutlak bagi penghafal Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar lebih penting daripada menghafalkan Al-Qur'an tanpa adanya

¹⁸ Umar Al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Menghafal Al Qur'an (Rahasia Hafal Al Qur'an dengan Metode Belajar Paling Modern)*, (Solo: AQWAM, 2015), 60.

ilmu tajwid, maka orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan memiliki banyak kesalahan baik dalam arti terlebih makna.¹⁹ Maka dari itu tajwid menjadi sangat penting ketika akan menghafalkan Al-Qur'an karena berkaitan dengan bagaimana cara melafalkan ayat yang benar dan tidak merubah arti bacaan.

9) Mengulang-ulang Bacaan

Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an adalah langkah utama dalam memasukkan hafalan Al-Qur'an agar tetap tersimpan diingatan dalam waktu yang lama. Pengulangan bacaan Al-Qur'an merupakan aktivitas yang perlu dilaksanakan karena menjadi salah satu cara dalam menjaga hafalan serta memperkuat hafalan itu sendiri.

10) Sholat dengan membaca ayat-ayat yang sudah dihafal

Ayat yang sudah dihafalkan dan dibaca ketika melaksanakan shalat berfungsi untuk memperkuat dan melekatkan hafalan yang sudah dimiliki, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an biasa membacanya ketika sholat, terlebih pada saat sholat *qiyamul lail*.

f. Faktor Pendukung Dalam Menghafalkan Al-Qur'an:

1) Usia yang ideal

Penghafal Al-Qur'an yang masih dalam usia idealnya akan lebih berpotensi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan penghafal masih memiliki daya serap yang tajam mengenai apa yang dibaca, didengar dan dihafalkan dari pada penghafal yang sudah usia dewasa. Namun ini bukan menjadi kaidah mutlak yang harus diyakini seutuhnya.

¹⁹ Umar Al-Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Menghafal Al Qur'an (Rahasia Hafal Al Qur'an dengan Metode Belajar Paling Modern)*, (Solo: AQWAM, 2015), 52.

2) Tempat menghafal²⁰

Lokasi menghafalkan Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap kemampuan konsentrasi santri. Tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang memilih lokasi-lokasi yang hening dan jauh dari keramaian ketika menghafalkan Al-Qur'an, misalnya alam bebas, tempat terbuka, lokasi luas misalnya masjid, tempat lapang yang sunyi dan sepi yang membantu dalam menambah daya konsentrasi.

3) Hanya menggunakan satu mushaf dalam menghafal

4) Memaksimalkan kemampuan indra

5) Membaca hafalan dalam sholat sunnah.²¹

2. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki kata dasar disiplin. Sedangkan disiplin sendiri merupakan serapan bahasa yang diambil dari kata “*disciplina*” yang merupakan bahasa latin dengan artian aktivitas belajar mengajar. Kata disiplin dalam bahasa inggrisnya disebut dengan “*discipline*” dengan beberapa artian yaitu: 1) tertib, yaitu ketaatan dalam pengendalian perilaku serta penguasaan diri, 2) latihan dalam pembentukan, meluruskan atau menyempurnakan suatu hal, kemampuan mental, moral atau karakter, 3) berupa hukuman yang ditujukan untuk pelatihan atau perbaikan, 4) seperangkat sistem aturan bagi tingkah laku.²² Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa disiplin dapat dipahami sebagai suatu tata tertib yang

²⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 56-61.

²¹ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al Qur'an*, (Solo: Zanzam, 2011), 125-120.

²² Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 161.

dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.²³

Secara terminologi disiplin diartikan dengan pengaruh yang diatur untuk memberikan bantuan kepada anak sehingga mampu berhadapan dengan tuntutan lingkungannya. Disiplin tumbuh dari kebutuhan manusia dalam menjaga keseimbangan diantara keinginan dan kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang diinginkan dari orang lain atau disebabkan keadaan tertentu, dengan batasan yang dibutuhkan oleh lingkungan.²⁴ Nitisemito dalam jurnal “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” mengartikan disiplin dengan sikap, perilaku ataupun aktivitas manusia sesuai dengan aturan yang ada pada perusahaan baik verbal ataupun tidak. Namun perlu disadari bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan bukanlah perkara mudah, bagi yang tidak disiplin perlu diberikan hukuman. Sehingga disiplin ini bisa dikatakan sebagai pembatasan kebebasan pegawai.²⁵

Wursanto juga memberikan definisi mengenai disiplin yang diartikan dengan patuhnya seseorang pada peraturan, tata tertib dan norma hukum dan hal lainnya. Disiplin sendiri menuntut adanya sikap patuh dalam melaksanakan tata tertib dan aturan yang berlaku hingga pada titik kesadaran manusia dalam melaksanakan dan menaati aturan tersebut. Bisa dikatakan bahwa hakikat dari disiplin sendiri merupakan sikap patuh terhadap peraturan, tata tertib dan norma. Selain adanya sikap patuh, manusia

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

²⁴ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 (2016): 1196.

²⁵ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05 (2016): 1196.

disiplin juga dapat diketahui melalui tanggung jawab yang dicerminkan dalam perilakunya.²⁶

Disiplin juga dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang timbul setelah melewati serangkaian proses berupa sikap patuh, taat, teratur dan tertib yang sesuai dengan nilai moral. Dengan demikian seseorang yang disiplin dia akan dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.²⁷ Sarumpaet mendefinisikan disiplin dengan aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga.²⁸ Sedangkan Sardiman A.M menjelaskan disiplin dalam interaksi belajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa”.²⁹

Melalui deskripsi yang diberikan oleh para tokoh tersebut, maka disiplin disimpulkan dengan sikap taat peraturan, norma dan tata tertib yang sudah ditentukan baik secara tertulis maupun tidak, yang mana sikap tersebut akan tercermin pada perilaku kesehariannya sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sedangkan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an adalah suatu sikap untuk selalu menghafalkan Al-Qur'an melalui pengulangan bacaan sehingga tidak hanya ingat mengenai bacaan Al-Qur'an namun juga terjaga hafalannya.

Imam Ahmad Ibnu Nizar menjelaskan bahwa agama Islam sebenarnya juga memberikan pengajaran mengenai sikap disiplin. Misalnya yaitu saat kaum

²⁶Wursanto, *Administrasi Kepegawaian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), 145.

²⁷Leli Siti Hadianti, “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)”, *Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 2 No. 1 (2008): 5.

²⁸Saruampet, *Rahasia Mendidik Anak*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 97.

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 17.

muslim akan bertemu dengan bulan Ramadhan dimana bulan ini merupakan bulan yang sangat potensial dalam upaya pembentukan jiwa disiplin. Aktivitas yang dilakukan pada malam ramadhan berupa aktivitas berbuka, ibadah tarawih, dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dan sebelum subuh dilakukan ibadah sahur dimana semua aktivitas ini membutuhkan kecermatan waktu, jika sikap disiplin tidak tertanam dalam diri, maka aktivitas ini akan terbengkalai. Pada aktivitas berbuka puasa perlu adanya disiplin dimana manusia harus mengetahui apa yang harus dimakan dan sebanyak apa porsiya agar tidak mengganggu ibadah shalat magrib yang akan dilaksanakan setelahnya.³⁰

Urgensi disiplin dalam Islam juga difirmankan oleh Allah di dalam Q.S. Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati tetapi kesabaran”*.

Terdapat empat faktor yang membentuk dan memberikan pengaruh kedisiplinan seseorang yaitu: ditaati dan diikutinya aturan yang ada, kesadaran dalam diri, hukuman dan juga alat pendidikan. Faktor ini mendominasi berbagai faktor lainnya dalam hal pengaruh dan pembentukan kedisiplinan hal ini disebabkan:

- 1) Melalui kesadaran akan dirinya sendiri, seseorang akan mementingkan sikap disiplin karena membawa dampak positif dan kesuksesan

³⁰ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Dsiplin Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Diva Press, 2009), 21.

di masa mendatang. Selain itu di dalam disiplin juga didasari akan kesadaran diri.

- 2) Taatnya seseorang menjadi implementasi dari aturan yang digunakan untuk mengatur individu. Tekanan yang ada di luar diri seseorang digunakan sebagai pendorong, penekan, dan pemaksa agar diri seseorang menerapkan kedisiplinan dalam dirinya sehingga aturan mampu dilaksanakan.
- 3) Alat pendidikan dipakai untuk memberikan pengaruh, merubah, melakukan pembinaan dan pembentukan perilaku agar sesuai dengan nilai yang diajarkan.
- 4) Hukuman digunakan sebagai alat untuk mendisiplinkan individu yang tidak mematuhi aturan yang ada.³¹

b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an

Kedisiplinan memang dibutuhkan dimanapun dan oleh siapapun, terlebih lagi bagi santri yang sedang *tholabul ilmi* ataupun menghafalkan Al-Qur'an kedisiplinan sangat penting diterapkan dalam kehidupan mereka dan di antara bentuk-bentuk kedisiplinan yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

- 1) Mengatur waktu Belajar

Manajemen waktu seperti ini menjadi permasalahan yang memang dihadapi oleh sebagian besar santri. Tidak sedikit keluhan santri berkaitan dengan hal ini. Ketika waktu tidak dilaksanakan seefektif mungkin, maka prestasi yang diharapkan tidak akan tercapai dan menumbuhkan kekecewaan dalam diri. Demi mengatasi hal yang demikian, maka santri harus manage waktu yang dimilikinya salah satunya

³¹ Aminah Hasibuan, dkk, "Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Perguruan Islam Cerdas Murni Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan", *Edu Riligia*, Vol. 1 No. 2 (2017): 239.

yaitu dengan membuat jadwal kegiatan agar waktu yang dimiliki dapat terbagi dengan baik..³²

Penjadwalan yang dilakukan dengan menuliskannya harus dilakukan dengan cermat terlebih bagi santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Santri penghafal Al-Qur'an harus bisa membagi waktu antara menambah jumlah hafalan dan mengulang hafalan yang sudah didapatkan (muraja'ah) agar hafalan yang lama selalu melekat dalam hati dan pikiran.

2) Mengulang Hafalan

Bagi santri harus melakukan mengulang-ulang materi pembelajaran, baik di rumah maupun di pondok pesantren, karena apa yang guru jelaskan tidak semua dapat diingat serta ditangkap oleh siswa atau santri, pasti ada yang masih samar-samar. Oleh karena itu perlu diulang kembali agar dapat membantu memperbaiki semua materi yang masih dirasakan samar, tujuannya agar mampu tergambar dan tersimpan dengan jelas di dalam ingatan.

Santri yang menghafalkan Al-Qur'an juga harus melakukan muroja'ah setelah disetorkan kepada ustadz. Pengulangan hafalan selain untuk memperlancar hafalan juga dapat mempertajam ingatan menjadi lebih jelas sehingga tidak mudah lupa.

3) Menghafal Bahan Pelajaran

Aktivitas mengingat materi yang diajarkan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menghafalkannya. Seseorang dengan daya ingat yang rendah akan kesulitan dalam proses menghafal dan jika daya ingat seseorang kuat, maka proses hafalan dapat dilakukan dengan mudah. Untuk mengatasi kesulitan dalam mengingat, ada beberapa cara yang bisa digunakan yaitu dengan melakukan pengulangan

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 19.

pada hafalan, menggunakan nada saat menghafalkan Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan aturan dalam membaca Al-Qur'an, melihat arti dari apa ayat yang dihafalkan, serta pemusatan pada kesungguhan niat untuk menghafalkan Al-Qur'an.³³

4) Menyetor Hafalan Tepat Waktu

Ketepatan kehadiran bagi siswa yang di sekolah merupakan kewajiban yang sudah diterapkan seluruh Indonesia dan bahkan dunia. Siswa dituntut untuk hadir tepat waktu untuk melihat kesungguhan yang dimilikinya dalam belajar. Jika siswa melanggar aturan ini maka akan ada sanksi yang dikenakan kepadanya. Santri juga demikian, santri juga diharuskan menyetor hafalan Al-Qur'an yang dilakukannya setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ada.

c. Manfaat Kedisiplinan

Terdapat berbagai manfaat yang didapatkan ketika kedisiplinan ini tertanam dalam diri santri, diantaranya yaitu kehidupan yang dimiliki oleh santri akan lebih teratur, disamping itu kedisiplinan sangatlah penting untuk masa depan santri, hal ini dikarenakan dengan hidup disiplin santri akan menjadi pribadi yang kokoh dan bermanfaat bagi siapapun. Manfaat kedisiplinan juga dijelaskan sebagai berikut³⁴:

1) Menata kehidupan bersama

Setiap manusia pasti memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Eksistensinya di masyarakat, kebutuhannya akan orang lain menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 43.

³⁴ Laila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)", *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* Vol. 3 No. 1 (2016): 63.

yang selalu terhubung dengan orang lain. Hubungan yang dilakukan antar manusia membutuhkan peraturan, nilai dan norma agar kehidupan dan aktivitas mereka bisa berjalan dengan teratur dan baik. Oleh karena itu kedisiplinan sangat penting diterapkan dalam diri setiap orang.

2) Membangun kepribadian

Terdapat berbagai lingkungan yang turut andil dalam membangun kepribadian santri. Lingkungan ini memiliki cakupan mulai dari yang sempit sampai dengan luas. Lingkungan ini yaitu keluarga, pergaulan, sekolah dan juga masyarakat. Lingkungan yang mendukung terciptanya kedisiplinan dalam diri santri akan sangat mempengaruhi pada kepribadian santri itu sendiri. Lingkungan yang mendukung tercapainya individu yang disiplin sangat dibutuhkan terlebih usia santri merupakan usia dimana kepribadiannya sedang dalam masa pertumbuhan.

3) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Peraturan sekolah maupun pondok pesantren perlu di rancang dan dibentuk sedemikian rupa sehingga mampu tercipta lingkungan yang kondusif yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hilangnya tata tertib yang harus diikuti dan dijalankan oleh siswa atau santri akan mengganggu pelaksanaan pembelajaran dan dapat menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

d. Tujuan Kedisiplinan

Pelaksanaan kedisiplinan ini tentunya memiliki beberapa tujuan yaitu:

- 1) Memberikan bantuan kepada santri agar kepribadian dirinya matang dan menjauhkan diri dari sifat ketergantungan dengan orang

lain dan menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri santri.

- 2) Memberikan bantuan dalam pencegahan dan menyelesaikan permasalahan kedisiplinan yang terjadi dan menciptakan keadaan yang diinginkan oleh santri dalam pelaksanaan pembelajaran dimana santri juga menaati peraturan yang ada.³⁵

3. Keterkaitan antara Jumlah Hafalan Al-Qur'an Dengan Kedisiplinan

- a) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Seseorang yang disiplin dan tidak malas, tentunya dia akan mendapatkan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, santri yang rajin menghafal Al-Qur'an dan murajaah, tentunya dia akan mendapatkan jumlah hafalan yang banyak. Seseorang yang disiplin dapat dilihat dari sifatnya yaitu memiliki keteguhan dan kesabaran yang tinggi dalam diri mereka. Kedua sifat tersebut perlu dimiliki bagi penghafal Al-Qur'an, hal ini diperlukan untuk menghadapi kendala yang datang ketika santri mulai menghafalkan Al-Qur'an. Kendala ini berupa jenuh, lingkungan yang kurang mendukung, gangguan batin atau sulitnya dalam menghafalkan. Maka dari itu demi menjaga hafalan Al-Qur'an dibutuhkan keteguhan dan kesabaran ketika menghafalkan dan muraja'ah.

- b) Istiqamah

Istiqamah diartikan dengan konsisten, yaitu konsistensi penghafal Al-Qur'an dalam menghafalkan. Konsistensi ini akan mengakibatkan diharganya waktu yang dimiliki penghafal Al-Qur'an. Seseorang yang disiplin akan selalu

³⁵ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 1989), 108.

menghargai waktunya dan dapat mengatur waktunya dengan baik untuk hal-hal yang bermanfaat.³⁶

c) Niat yang ikhlas

Seseorang yang disiplin dalam menghafal Al-Qur'an juga harus mempunyai niat yang ikhlas, dengan keteguhan dan niat yang ikhlas, seseorang akan lebih fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an. Keteguhan dan keikhlasan dalam niat mampu membentengi dirinya terhadap sesuatu yang dapat menjadi kendala bagi dirinya. Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh hanya semata-mata karena Allah menjadi pemacu keteguhan dan konsistensi dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena dengan niat yang ikhlas menghafalkan Al-Qur'an bukanlah beban bagi dirinya tapi justru akan menjadi suatu kebutuhan dan kesenangan bagi dirinya.³⁷ Oleh karena itu dengan niat yang ikhlas, seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an akan selalu disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, karena dirinya tidak merasa terbebani dengan tanggung jawab yang dimilikinya, justru hal tersebut menjadi suatu kebutuhan bagi dirinya untuk selalu menghafal Al-Qur'an dan menambah jumlah hafalan Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

1. Variabel kedisiplinan tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa, sedangkan variabel kemampuan menghafal Al-Qur'an berpengaruh sebesar 35.4% terhadap prestasi belajar siswa dan sisanya 64.6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.³⁸

Relevansi dengan penelitian dari Bella Clarisa yaitu memiliki tema yang sama berkaitan dengan kedisiplinan dan menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan

³⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 48-54.

³⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 48-54.

³⁸ Bella Clarisa, "Kedisiplinan Dan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Kelas V MIM Gonilan" dalam skripsi di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018

perbedaannya, dalam penelitian yang penulis lakukan lebih fokus kepada jumlah hafalan Al-Qur'annya yang mana hal tersebut terkait dengan kuantitas hafalan Al-Qur'an, sementara penelitian sebelumnya hanya terkait dengan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti tentang hubungan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an dengan jumlah hafalan Al-Qur'an.

2. Siswa SD Jageran yang berada di MTPA memiliki aktivitas menghafalkan Al-Qur'an dalam kategori baik, yang berada pada interval 65-84 dan skor rata-ratanya yaitu 68, 33. Sedangkan variabel prestasi belajar PAI termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu pada interval 65-84 dengan rata-rata 68, 75. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara aktivitas menghafal al Qur'a dengan prestasi belajar PAI. Selain itu varians yang terjadi pada variabel prestasi belajar PAI 73% ditentukan oleh besarnya aktivitas menghafal Al-Qur'an, dan 27% oleh faktor lain.³⁹

Relevansi dengan penelitian dari Ferlina Amindah Sari adalah sama-sama meneliti tentang aktivitas menghafal Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya yaitu, dalam penelitian terdahulu peneliti terfokus pada aktivitas menghafal Al-Qur'an sementara dalam penelitian ini penulis meneliti tentang kedisiplinan menghafal Al-Quran, yang mana hal tersebut terkait dengan usaha atau seringnya siswa dalam menghafal Al-Qur'an sehingga nantinya dapat diketahui tentang hubungannya dengan jumlah hafalan Al-Qur'an siswa.

3. Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Kedisiplinan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muntaha

³⁹ Ferlina Amindah Sari, "Hubungan Aktivitas Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN Jageran" dalam skripsi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2018.

Kelurahan Argomulyo Kecamatan Cebongan Kota Salatiga. Sehingga hipotesis ditolak.⁴⁰

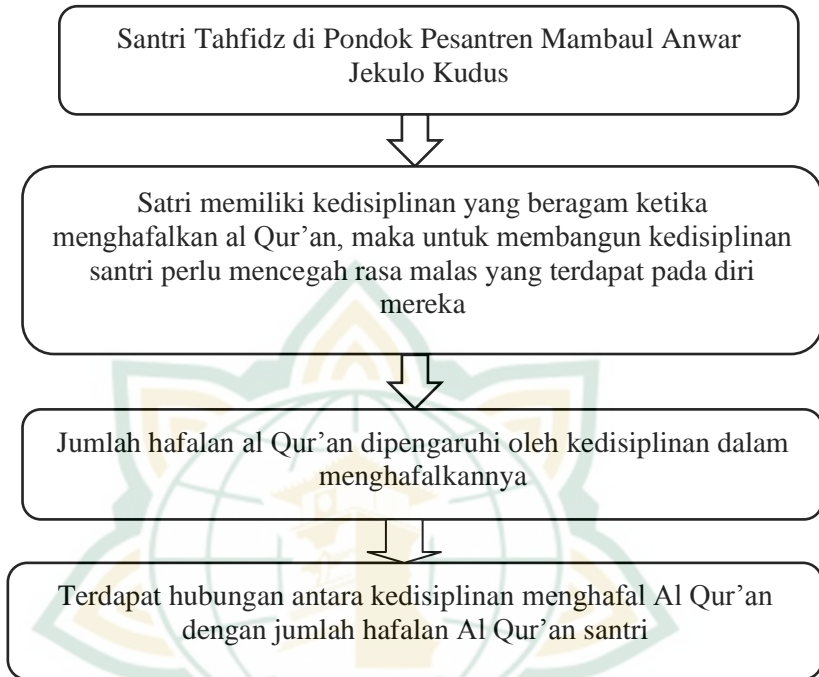
Relevansi dengan penelitian dari Afif Fatimatuz Zahro adalah sama-sama meneliti tentang kedisiplinan menghafal Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya, dalam penelitian terdahulu kedisiplinan menghafal Al-Qur'an menjadi variabel dependent (variabel yang dipengaruhi), sementara dalam penelitian yang penulis lakukan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an menjadi variabel independent (variabel predictor). Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga meneliti tentang jumlah hafalan Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang, dengan kedisiplinan seseorang akan dapat mengatur waktunya dengan baik dan dapat menggunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an kedisiplinan sangat penting diterapkan dalam kehidupan mereka, khususnya kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih bertanggung jawab dengan hafalannya sehingga ia akan berusaha untuk terus-menerus menghafal Al-Qur'an. Kedisiplinan setiap orang juga berbeda-beda, terkadang rasa malas juga muncul dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, untuk mengatasi rasa malas dan lupa dalam diri para penghafal Al-Qur'an, kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an perlu ada dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bagaimana alur maupun hasil yang akan didapat nanti dalam suatu bagan agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun kerangka berpikir tersebut adalah:

⁴⁰ Afif Fatimatuz Zahro, "Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Kedisiplinan Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Salatiga tahun 2015" dalam skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2016.



Gambar 2.1 ; Skema kerangka berfikir hubungan kedisiplinan menghafal Al-Qur'an dengan jumlah hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Mambaul Anwar Jekulo Kudus

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jawaban ini dinyatakan sebagai jawaban sementara karena dalam pernyataan yang diberikan didasarkan pada teori-teori yang relevan, dan belum menyetuh perihal fakta lapangan.⁴¹ Adapun hipotesis yang diajukan peneliti pada skripsi ini yaitu:

1. H_a : Terdapat hubungan signifikan antara kedisiplinan dengan jumlah hafalan Al-Qur'an.

Rumusan hipotesis statistiknya:

$$H_o : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

⁴¹ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kudus: STAIN Kudus, 2009, hlm. 123.